

GERAKAN PUNGUAN MARGA BATAK PARNA DALAM PEMENANGAN GUNTUR SIMARMATA PADA PEMILIHAN CALON LEGISLATIF DI KABUPATEN ROKAN HULU TAHUN 2024

Oleh : Jetro Sumando Simanjuntak

Pembimbing: Dr. Hasanuddin, M.Si

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pemilihan umum di tingkat lokal seringkali menjadi arena yang kompleks, di mana berbagai aktor sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam menentukan arah politik. Di Kabupaten Rokan Hulu, organisasi berbasis kekerabatan atau marga memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan dalam kontestasi politik, termasuk dalam pemenangan kandidat. Penelitian ini menganalisis peran Punguan Marga Batak Parna (Punguan Parna) dalam memenangkan Guntur Simarmata pada pemilihan umum di Kabupaten Rokan Hulu. Fokus utama penelitian adalah bagaimana Punguan Parna, sebagai organisasi berbasis kekerabatan, mengimplementasikan strategi mobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan politiknya.

Dalam penelitian ini menggunakan teori mobilisasi sumber daya sebagai kerangka analisis untuk memahami proses pengumpulan dan pemanfaatan berbagai sumber daya meliputi sumber daya manusia (anggota), finansial, informasi, dan jaringan yang dimiliki oleh Punguan Parna. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa Punguan Parna berhasil memobilisasi anggotanya secara efektif melalui ikatan kekerabatan, solidaritas marga, dan komunikasi intensif. Sumber daya finansial dihimpun melalui iuran anggota dan sumbangan sukarela, sementara informasi disebarkan secara terstruktur melalui pertemuan rutin dan jejaring personal. Selain itu, jaringan sosial yang luas, baik internal maupun eksternal, dimanfaatkan untuk memperluas dukungan dan pengaruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Guntur Simarmata sangat dipengaruhi oleh kapasitas Punguan Parna dalam mengorkestrasi dan mengarahkan sumber daya yang dimilikinya secara strategis. Temuan ini memberikan informasi tentang bagaimana organisasi sosial dengan basis identitas kuat dapat berperan signifikan dalam arena politik lokal melalui mekanisme mobilisasi sumber daya yang terencana.

Kata Kunci: *Punguan Marga Batak Parna, Mobilisasi Sumber Daya, Pemilihan Umum, Guntur Simarmata, Rokan Hulu*

Abstract

Local elections often become complex arenas where various social and cultural actors play crucial roles in shaping political directions. In Rokan Hulu Regency, kinship-based organizations or clans have an undeniable influence in political contests, including in securing victories for candidates. This study analyzes the role of Punguan Marga Batak Parna (Punguan Parna) in supporting the election of Guntur Simarmata in Rokan Hulu's local election. The main focus of this research is to examine how Punguan Parna, as a kinship-based organization, implements resource mobilization strategies to achieve its political objectives.

This study employs the resource mobilization theory as an analytical framework to understand the process of gathering and utilizing various resources, including human resources (members), financial, informational, and networking assets owned by Pungan Parna. Using a qualitative approach with a case study method, the research finds that Pungan Parna effectively mobilized its members through kinship ties, clan solidarity, and intensive communication. Financial resources were collected through member contributions and voluntary donations, while information was systematically disseminated through regular meetings and personal networks. Furthermore, extensive social networks, both internal and external, were utilized to broaden support and influence.

The findings reveal that Guntur Simarmata's success was strongly influenced by Pungan Parna's capacity to strategically orchestrate and direct its available resources. This study provides information into how social organizations with strong identity foundations can play significant roles in local political arenas through well-planned resource mobilization mechanisms.

Key Words : *Pungan Marga Batak Parna, Resource Mobilization, General Elections, Guntur Simarmata, Rokan Hulu.*

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia adalah negara yang dikenal dengan ragam agama bahkan suku yang berbeda, tetapi faktor ini bukan menjadi perbedaan baik dari segi pengakuan maupun keadilan yang didapatkan bagi setiap etnis. Dapat dikategorikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan tingkat multikultural yang cukup tinggi, hal inilah yang kerap kali menjadi permasalahan bagi negara Indonesia yakni adanya pengelompokan yang minoritas atau bahkan terjadinya politik identitas pada saat pemilu (Kosanke, 2019). Tingkat intensitas politik di Indonesia bahkan partai politik banyak didominasi oleh kekuatan etnis yang ada di negara Indonesia, hal ini memang akibat dari adanya kesetiaan terhadap etnis yang masyarakat miliki.

Berbagai macam budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia membuat negara ini memiliki ciri khas dan keunikan dari setiap suku yang ada di dalamnya, serta ciri khas inilah yang membuat Indonesia berbeda dengan negara lain. Salah satunya ialah suku Batak dengan ciri khas adatnya yang masih sangat kental dan dikenal dengan suku yang mewariskan marga kepada

generasi yang berikutnya dan ini berlangsung hingga sampai keturunan berikutnya. Kepemilikan marga pada suku Batak merupakan simbol yang memiliki arti besar salah satunya yaitu dalam menarik dukungan pada pemilihan calon baik eksekutif maupun legislatif dan ini tidak dapat dipungkiri. Menurut informasi, asal usul suku Batak ialah dari si Raja Batak yang memiliki keturunan yakni Guru Tatea Bulan dan si Raja Isumbaon yang sampai kini memiliki keturunan yang lebih banyak (Mendrofa & Syafii, 2019).

Suku Batak masih sangat kental menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur serta tetap mempertahankan tradisi dan budaya yang merupakan ciri khas dari suku ini salah satunya yaitu adanya perkumpulan marga Batak atas kesamaan marga yang ia miliki atau yang di sebut dengan pungan (kumpulan) marga. Terkhususnya pada orang Batak yang merantau ke berbagai daerah di tanah air dan menginisiasi terbentuknya perkumpulan marga Batak yang sama seperti *persadaan* (persatuan) marga Simatupang, si Raja Oloan dan termasuk yakni pungan marga Parna.

Pembentukan atau pendirian sebuah organisasi masyarakat merupakan hak seluruh masyarakat Indonesia dengan tujuan dan fungsi yang sejalan guna meningkatkan

kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan rasa kekompakan, karena dalam tipe nya paguyuban dapat di bedakan ke dalam 3 bagian yaitu paguyuban karena hubungan darah, karena wilayah dan karena jiwa-pikiran. Tentunya dalam membentuk dan mendirikan sebuah paguyuban atau organisasi masyarakat peraturan yang harus di pegang teguh dan menjadi landasan ialah Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Pembentukan punguan atau paguyuban marga ini mencirikan budaya Batak dan berdiri atas dasar bukan hanya kesamaan marga tapi juga adanya rasa senasib dan sepenanggungan serta dapat mempererat hubungan kekeluargaan baik antar sesama persadaan maupun berbeda. Dalam suku Batak dikenal dengan istilah Dalihan Natolu (*Somba Marhulahula, Elek Hita Marboru, Manat Mardongan Tubu*) yang artinya kita harus menjunjung tinggi tulang atau paman, baik kepada perempuan dan baik kepada marga yang sama. Hal ini juga yang menjadi indikator pada pengaruh dukungan bagi calon legislatif yang bersuku Batak di negara Indonesia (Panjaitan & Sardini, 2019).

Di dalam adat suku Batak, *somba hula-hula* adalah suatu kehormatan untuk bagian pada laki-laki dari pihak istri atau ibu yang dipanggil dengan sebutan kata tulang atau paman oleh anak. Suku Batak adalah suku yang menganut garis keturunan laki-laki atau paternalistik, sehingga laki-laki sebagai pemimpin harus benar-benar menghargai keluarga pihak perempuan.

Manat mardongan tubu merupakan kelompok yang berasal dari satu garis keturunan marga melalui jalur laki-laki. *Dongan tubu* sendiri berarti teman kelahiran, yang dalam adat Batak menggambarkan hubungan persaudaraan seperti antara kakak dan adik yang sangat dekat. Ketika seseorang membutuhkan

bantuan, dongan tubu biasanya menjadi pihak pertama yang dimintai tolong dan memiliki kewajiban untuk membantu saudara yang sedang mengalami kesulitan.

Sementara itu, *elek marboru* adalah kelompok yang terdiri dari saudara perempuan dalam satu marga, yang meliputi juga keluarga dari pihak suami dan saudara perempuan tersebut. Dalam tradisi Batak, hubungan ini menekankan pentingnya saling mengasihi antar anggota tanpa memandang status sosial, jabatan, maupun kekayaan, agar dapat memperoleh berkah bersama. (Nababan, 2014).

Semakin berkembangnya zaman sifat ke-tradisional setiap suku yang ada di Indonesia sudah semakin mengikuti tuntutan zaman dan bukan berarti menghapus dari ciri khas asli dari suku tersebut. Dalam pesta demokrasi, masyarakat Batak tidak hanya melihat dari visi dan misi yang ditawarkan dari si calon legislatif namun indikator yang terbesar juga ialah etnis dari bakal calon dan ini tidak dapat dipungkiri. Hal ini yang menjadi penjelasan mengapa masyarakat suku Batak lebih memilih etnis yang sama dengan dirinya ketimbang dari etnis lain, dan ini juga representatif dari hubungan kekeluargaan yang masih sangat terjaga oleh sesama suku Batak (Panjaitan & Sardini, 2019).

Tabel 1. Daftar anggota DPRD terpilih Dapil 6

No	Nama Calon Terpilih	Perolehan Suara Sah	Nomor Urut Dalam Dct	Nama Partai Politik
1	Emon Casmon	1.617	1	PKB
2	Faizul, A.Md	3.100	2	GERINDRA
3	Harde Yanto	2.886	1	PDIP
4	Nono Patria Pratama, Se	2.809	1	GOLKAR
5	Budi Darman	1.648	1	NASDEM
6	Ayatullah Kumaini Se.,M.Si	3.017	2	PAN
7	Mohd.Aidi S.H	3.774	1	DEMOKRAT
8	Guntur Simarmata	3.125	7	PSI

Sumber: JDIH Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Rokan Hulu tahun 2024

Pada tabel diatas perolehan suara Guntur Simarmata sebanyak 3.125 berhasil menjadikannya terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Rokan Hulu yang berasal dari Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dan unggul dibandingkan dengan calon legislatif dari partai yang sama maupun dari partai yang berbeda berdasarkan keputusan KPU Kabupaten Rokan Hulu Nomor 785 tahun 2024 tentang Penetapan calon terpilih anggota DPRD dalam Pemilu tahun 2024.

Perolehan suara yang diperoleh Guntur Simarmata ini berasal dari 4 kecamatan yang merupakan bagian daerah pemilihan 6 tentu tidak terlepas dari pengaruh gerakan punguan marga Batak Parna yang ada di

Kecamatan Kabun,Tandun,Pendalian IV Koto dan Rokan IV Koto. Seperti penjelasan diatas sebelumnya yang menyebutkan bahwasanya masyarakat Batak memiliki hubungan kesukuannya yang masih sangat kental sehingga faktor ini juga yang dimanfaatkan oleh calon legislatif untuk menarik suara dari sukunya sendiri. Guntur Simarmata merupakan anggota punguan Parna dan termasuk salah satu pencetus terbentuknya punguan Parna di Kecamatan Kabun dan sekaligus pernah menjabat sebagai ketua punguan Parna dan sekarang menjadi Dewan Penasehat dari punguan ini. Beliau merupakan anggota yang sangat aktif mengikuti acara-acara punguan Parna di Kabupaten Rokan Hulu. Latar belakang inilah yang juga menjadikan punguan Parna sebagai salah satu Gerakan untuk membantu dan mendudukkan anggota yang berasal dari punguan ini.

Kemenangan Guntur Simarmata ini salah satu bukti dari kekompakan masyarakat Batak dalam memenangkan dan mengantarkannya menjadi anggota DPRD mewakili masyarakat Batak yang ada di Rokan Hulu. Tentu dalam prosesnya tidaklah mudah, segala proses dilakukan guna mendapatkan dukungan bukan hanya dari masyarakat Batak khususnya punguan Parna ini.

Gerakan anggota punguan parna juga berfokus pada mobilisasi sumber daya diluar punguan parna ini, salah satunya ialah deklarasi atau mengikuti kampanye pada acara-acara kegiatan punguan marga Batak lain yang memiliki banyak anggota. Punguan marga Batak parna memiliki struktur organisasi yang dijalankan atau di pimpin oleh satu orang ketua layaknya seperti paguyuban pada umumnya dan memiliki keanggotaan yang bersifat tetap.

Kabupaten Rokan Hulu khususnya daerah pemilihan 6 yang tergabung dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Tandun,Kabun, Rokan IV Koto dan Pendalian IV Koto memiliki punguan Parna nya masing-masing yang di

bentuk berdasarkan daerah desa nya masing-masing

Tabel 2 Punguan Parna di Daerah Pemilihan 6

N o	Nama Ketua	Kecamatan	Desa	Jum lah KK
1	Desra Ginting	Tandun	Tandun	65
2	Halomoan Garingging	Tandun	Puo Raya	38
3	Johanes Tamba	Tandun	Kumain	32
4	Robert Saragih	Kabun	Kabun	80
5	Krisman Saragih	Tandun Barat	Tandun Barat	85
6	Zakharia Siallagan	Pendalian IV Koto	Pendalian	73
7	Ronald Sigalingging	Rokan IV Koto	Lubuk Bendahara	46

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Pada tabel di atas dapat dibuktikan bahwa dengan jumlah anggota sekitar 1.225 dari keempat kecamatan inilah yang menunjukkan bahwa gerakan punguan marga Batak parna ini mampu menjangkau suara masyarakat diluar punguan parna untuk memilih Guntur Simarmata. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwasanya masyarakat Batak cukup sangat melek akan dunia perpolitikan yang ada di negara ini dengan banyaknya partisipasi politik dari masyarakat Batak yang ada disetiap daerah di Rokan Hulu.

latar belakang dari setiap calon sangat diperhatikan oleh seluruh masyarakat Batak, salah satunya yaitu pengaruhnya baik di lingkungan organisasi maupun lingkungan sekitar. Sebanyak 7 dari 8 calon legislatif yang berasal dari partai ini adalah sama sama suku Batak,namun yang membedakan Guntur Simarmata dengan

yang lainnya yaitu beliau merupakan anggota punguan Parna yang sangat aktif,beliau juga aktif dalam membantu masyarakat sekitar serta beliau dari segi usia lebih matang ketimbang calon lainnya. Sehingga terjadinya gerakan punguan Parna ini,merupakan atas keinginan bersama untuk menjadikan beliau sebagai representasi punguan Parna di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

Oleh sebab itu, dengan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menetapkan judul penelitian “Gerakan Punguan Marga Batak Parna Dalam Pemenangan Guntur Simarmata Pada Pemilihan Calon Legislatif Di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2024”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan melihat gerakan punguan marga Batak Parna dalam kontestasi politik di Kabupaten Rokan Hulu terutama dalam memenangkan Guntur Simarmata pada pemilihan calon anggota legislatif daerah Rokan Hulu 2024.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, penulis memilih jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Secara umum, penelitian merupakan suatu proses atau rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan terkait suatu permasalahan, serta berfokus pada aspek atau bidang tertentu dari objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten

Rokan Hulu yang meliputi 4 kecamatan yaitu Tandun, Kabun, Pendalian IV Koto dan Rokan IV Koto dengan waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada Maret-Juni 2025. Perolehan sumber data primer penelitian dilandasi oleh hasil wawancara dengan metode *purposive sampling*. Sumber data sekunder penelitian ini mengacu pada hasil kajian dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MOBILISASI SUMBER DAYA MATERIAL

Sumber daya material merupakan komponen penting dalam teori mobilisasi sumber daya, karena menentukan kemampuan suatu kelompok untuk mengorganisir dan menjalankan aksi sosial. Tanpa sumber daya material yang memadai, sulit bagi sebuah gerakan sosial untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai tujuannya. Teori mobilisasi sumber daya menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengumpulkan dan mengelola sumber daya material.

Sumber daya material meliputi berbagai aset konkret seperti modal fisik dan keuangan, termasuk uang, kepemilikan properti, ruang kerja, peralatan, serta perlengkapan yang diperlukan. Dalam konteks ini, sumber daya material bersifat khusus, di mana dana atau uang memiliki peran yang lebih praktis dibandingkan dengan jenis sumber daya lainnya (Nugraha, 2024).

Dalam konteks praktik sosial dan politik, hal ini juga dapat berupa benda-benda simbolik atau alat bantu kampanye yang mendukung keberlangsungan kegiatan gerakan. Dalam memobilisasi sumber daya material, Punguan Parna menjadi aktor untuk memastikan setiap acara berlangsung dengan lancar dengan mobilisasi material yang baik. Pada hal ini ketua Punguan Parna

sebagai tokoh yang di hormati dan disegani menjadi aktor aktif untuk mengatur mobilisasi sumber daya material ini. Pada sumber daya material ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu;

1) Mobilisasi Dana Kolektif

Pada Hakikatnya dalam menjalankan sebuah organisasi atau sebuah paguyuban tentu sumber daya material ini sangat dibutuhkan untuk berjalannya setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Punguan Parna yang merupakan sebuah organisasi atau paguyuban sangat membutuhkan sumber daya material guna menjalankan roda organisasi. Sumber keuangan Punguan Parna di atur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga pasal 31 yaitu dana yang berasal dari iuran setiap bulan (uang kas), proposal kegiatan, sewa inventaris dan sumber lainnya yang tidak terikat dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Mobilisasi dana kolektif yang berasal dari anggota Punguan Parna yaitu uang kas Punguan bertujuan untuk membiayai seluruh acara atau kegiatan yang meliputi acara ibadah bulanan, bona taon, dan acara ulang tahun Punguan. Hal ini juga didalam acara ibadah bulanan Punguan Parna, menjadi wadah bagi anggota Punguan untuk berkampanye serta meminta dukungan kepada seluruh anggota Punguan.

Mobilisasi dana untuk mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan ibadah bulanan sekaligus wadah bagi Guntur Simarmata dalam melakukan penghimpunan dukungan baik konsumsi maupun penggunaan *sound system* sepenuhnya menggunakan dana Punguan yang berasal dari iuran anggota. Hal ini merupakan wujud dukungan penuh yang dilakukan oleh anggota Punguan dalam mendukung Guntur Simarmata untuk naik menjadi calon anggota DPRD di Kabupaten Rokan Hulu dengan mewakili masyarakat Batak.

2). Mobilisasi peralatan dan kontribusi “In-Kind”

Mobilisasi ini adalah bentuk dukungan non-tunai berupa barang atau jasa yang diberikan secara sukarela oleh anggota punguan, memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang mereka miliki. Mobilisasi peralatan yang dimaksud pada mobilisasi sumber daya material ini adalah untuk melihat bagaimana punguan Parna dalam mempersiapkan segala persiapan peralatan seperti tempat, tenda dan juga sound system atau pengeras suara.

Jika ditilik lebih jauh tentu dalam persiapan yang dilakukan untuk kampanye Guntur Simarmata menggunakan peralatan yang dimiliki oleh punguan itu sendiri bahkan menggunakan peralatan dari anggota punguan tersebut. Salah satunya ialah tenda dan juga tikar yang digunakan selama acara berlangsung. Pengamatan yang dilakukan peneliti juga melihat bahwasanya punguan Parna di setiap desa dan kecamatan rata-rata memiliki inventaris punguan yang dapat digunakan oleh siapa saja dan harus membayar uang sewa, namun pada acara yang dikhususkan untuk Guntur Simarmata ditiadakan karena memang hal ini sudah sewajibnya dilakukan seperti yang disampaikan oleh setiap ketua punguan Parna.

Kontribusi “*in-kind*” dalam hal ini berfokus pada keterlibatan anggota dalam membantu mempersiapkan segala apa yang perlu di persiapkan mulai dari awal hingga akhir acara kampanye oleh Guntur Simarmata. Kontribusi ini menghemat biaya baik dari segi persiapan tempat bahkan juga untuk konsumsi, karena pada observasi yang dilakukan di beberapa desa yang menjadi tempat Guntur Simarmata berkampanye, dalam mempersiapkan konsumsi dikerjakan oleh pihak ibu-ibu anggota punguan Parna.

Gambar 1. Acara Partangiangan Punguan Parna



Sumber; Tim Dokumentasi Guntur Simarmata

Terlihat pada gambar di atas yaitu acara ibadah bulanan punguan parna yang juga turut hadir Guntur Simarmata untuk meminta dukungan kepada seluruh anggota. Tidak hanya dalam acara ibadah bulanan ini saja, namun juga dalam pertemuan yang dilakukan pada desa yang dituju untuk diadakannya untuk kampanye Guntur Simarmata. Anggota punguan Parna secara aktif membantu persiapan acara kampanye yang dilaksanakan ini baik dari segi persiapan acara dan juga persiapan material yang diambil menggunakan uang kas dari punguan Parna ini.

3). Mobilisasi Non-Finansial

Mobilisasi Non-Finansial ini merupakan dukungan yang diberikan bukan berupa uang, namun memiliki dampak yang sangat luar biasa dan sangat berpengaruh ke dalam gerakan ini. Berbicara dalam hal ini, pada gerakan punguan Parna yaitu membahas alokasi alat peraga kampanye dan fasilitas yang diberikan kepada Guntur Simarmata.

Pencetakan kaos dan kalender ini dilakukan di salah satu tempat usaha milik salah satu anggota punguan parna yang sudah cukup besar dengan harga yang tentu berbeda dengan para konsumen lainnya. Inilah yang menjadi mobilisasi non finansial yang dimaksud dalam pemenangan Guntur Simarmata.

Dalam mobilisasi non finansial ini juga

peneliti mendapatkan informasi dari informan yaitu tentang fasilitas rumah pemenangan bagi pendukung Guntur Simarmata. Pemberian tempat yang dijadikan sebagai rumah pemenangan ini menjadi salah satu contoh bentuk dukungan yang diberikan anggota punguan Parna kepada sesama anggotanya yang akan maju mencalonkan dirinya untuk bertarung pada pemilihan umum. Fasilitas bangunan ini diberikan kepada Guntur Simarmata sebagai bentuk dukungan yang diberikan bukan berupa uang saja.

Gambar 3. Posko Times Guntur Simarmata



Sumber: Tim Dokumentasi Guntur Simarmata

Posko pemenangan yang digunakan oleh tim sukses Guntur Simarmata ini merupakan bangunan salah satu anggota parna yang diberikan guna kelancaran setiap proses pencalonan mulai dari awal hingga akhir dari proses pemilihan. Hal ini membuktikan dukungan material yang diberikan oleh anggota parna karena merupakan salah satu bukti kekuatan dan keseriusan warga Batak dalam mendukung calon yang satu punguan dengannya.

2. MOBILISASI SUMBER DAYA MANUSIA

Dalam teori mobilisasi sumber daya, sumber daya manusia merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan gerakan sosial. Sumber daya manusia mencakup tenaga kerja, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota gerakan. Teori ini melihat

gerakan sosial sebagai organisasi yang rasional yang berusaha mengumpulkan dan memanfaatkan sumber daya, termasuk sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan mereka. Teori ini juga berpendapat bahwa keberhasilan gerakan sosial bergantung pada kemampuan anggota untuk mengumpulkan dan memanfaatkan sumber daya, dan sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam proses ini.

1) Struktur Organisasi dan pola Komunikasi Internal

Dalam hal ini mobilisasi sumber daya manusia di Punguan Parna, Krisman Saragih selaku Ketua Tim Sukses Guntur Simarmata di Kecamatan Tandun Barat menyampaikan bahwa proses mobilisasi ini diorganisasikan dengan melibatkan para koordinator lapangan yang memegang peran sentral dalam menggerakkan dan mengkoordinasi anggota di wilayah masing-masing. koordinator lapangan berfungsi sebagai penghubung langsung antara tim sukses pusat dengan masyarakat akar rumput. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan pesan-pesan kampanye tersampaikan secara efektif, mengatur kehadiran massa dalam kegiatan kampanye, serta menjaga soliditas dan disiplin tim di lapangan. Dalam hal ini, para koordinator lapangan merupakan orang yang dipilih melalui musyawarah sehingga terpilihlah seluruh perwakilan dari setiap punguan Parna yang ada di setiap kecamatan tersebut. Dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan, struktur organisasi, dan jaringan komunikasi yang kuat, punguan Parna dapat secara efektif memobilisasi sumber daya manusianya untuk mendukung dan memenangkan anggotanya dalam berbagai kontestasi.

Tabel 4. Struktur Timses setiap kecamatan

No.	Nama	Desa
1	A.Krisman Saragih	Tandun Barat
2	Josua Siregar	Koto Tandun/langgak
3	Jamarka Purba	Tandun
4	Halomoan Garringing	Puo Raya/simpang TB
5	Robert Saragih	Kabun
6	Ronald Sigalingging	Lubuk Betung
7	Zakharia Siallagan	Pendalian IV Koto

Sumber: Sekretaris Timses Guntur Simarmata

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa keberhasilan mobilisasi sumber daya manusia tidak semata ditentukan oleh jumlah relawan atau besarnya dukungan massa, tetapi oleh efektivitas koordinasi dan kemampuan individu kunci seperti koordinator lapangan dalam mengelola jaringan sosial, menyampaikan pesan politik, dan menjaga stabilitas internal tim. Ini menegaskan bahwa sumber daya manusia bukan hanya soal kuantitas, tetapi juga kualitas partisipasi dan kepemimpinan lokal yang responsif terhadap dinamika sosial di lapangan.

2). Pemanfaatan Jaringan Kekerabatan dan Solidaritas Marga

Mobilisasi sumber daya manusia tidak hanya dilakukan kepada anggota punguan Parna saja tapi juga dilakukan kepada seluruh punguan marga Batak yang ada disekitarnya salah satunya yaitu punguan Tuan Somanimbil. Melalui dukungan punguan yang beragam juga merupakan salah satu strategi tim pemenang untuk mendapatkan dukungan suara sekaligus mempererat hubungan sesama punguan marga.

Pemanfaatan jaringan kekerabatan dan solidaritas marga ini sangat berpengaruh besar dalam memobilisasi sumber daya manusia untuk mendukung dan memberikan suaranya kepada Guntur Simarmata. Namun dalam hal ini juga fokus dukungan suara tidak hanya fokus di punguan Parna saja, salah satunya dengan warga lain yang bukan anggota punguan Parna.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu warga yaitu Bapak Martuani Sormin ini merupakan anggota punguan marga Batak yang bernama punguan Siregar-Nainggolan yang berada di Desa Tandun dan cukup aktif mengikuti kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Tim Sukses Guntur Simarmata. Keikutsertaan Bapak Martuani Sormin ini menunjukkan pemanfaatan jaringan kekerabatan juga menjadi kunci penting dalam menghimpun masyarakat diluar punguan Parna untuk mendukung Guntur Simarmata.

“Ai so manang na ise” artinya bukan nya siapa siapa yang menyebutkan orang dari bagian kita, inilah kata kata yang disampaikan oleh seluruh anggota punguan Parna untuk membuat *Framing* kepada masyarakat untuk memilih dan mendukung Guntur Simarmata. Hal ini juga yang membuat punguan Parna melalui para anggotanya untuk mengajak masyarakat diluar punguan tersebut atau bahkan bukan orang Batak untuk mendukung dan memilih Guntur Simarmata.

3). Pengaruh Tokoh Agama dan Adat

Mobilisasi sumber daya manusia ini juga sangat berpengaruh pada tokoh agama salah satunya yaitu pimpinan suatu gereja yang memberikan dukungan kepada jemaatnya yang maju dan berkontestasi menjadi calon legislatif. Salah satunya yaitu seruan untuk mengajak para jemaat untuk memilih dan mendukung para calon yang berasal dari latar belakang agama yang sama. Dukungan yang diberikan oleh tokoh agama bukan untuk memaksakan kepada jemaatnya untuk memilih salah satu calon, melainkan memberikan pandangan kepada jemaat atau masyarakat

untuk memilih yang memiliki jiwa kepemimpinan dari agama yang serupa.

Pengaruh tokoh agama ini tidak hanya berasal dari pendeta saja melainkan juga dukungan dari sintua (pelayan Gereja) yang dengan tegas ikut dalam mendukung calon legislatif tersebut. Dari pengaruh dukungan tokoh agama inilah yang menjadi strategi bagi pungan Parna dalam pembentukan opini dan kepercayaan kepada seluruh masyarakat untuk memilih dan mendukung Guntur Simarmata. Hal ini juga menjadikan semakin kuatnya tingkat partisipasi pemilu masyarakat pada pemilihan umum dengan bantuan tokoh agama ini.

Pengaruh pemimpin agama tidak hanya persuasif atau informatif; itu berakar pada kepercayaan dan rasa hormat yang melekat yang mengubah saran atau dukungan seorang pendeta menjadi pilihan yang disetujui secara moral bagi jemaat. Dukungan moral ini dapat secara signifikan memperkuat upaya mobilisasi, menyebabkan dukungan politik dianggap sebagai kewajiban komunal, atau bahkan spiritual, daripada sekadar preferensi politik, menjadikannya kekuatan yang kuat dalam hasil pemilihan. Pungan Parna dalam melakukan ibadah baik sifatnya bulanan atau acara tahunan seperti acara ibadah awal tahun akan mengundang pengkhotbah yaitu pendeta untuk memberikan Firman Tuhan kepada para anggota.

Dalam acara inilah dukungan moral yang diberikan para tokoh agama untuk mendorong para anggota memilih dan mendukung saudaranya. Hal ini menjadikan kemudahan bagi pungan Parna untuk membingkai calon dari pungannya untuk dapat dipilih oleh orang diluar pungan Parna.

3. MOBILISASI SUMBER DAYA NON-MATERIAL

Pada teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*), sumber daya non material mengacu pada elemen-elemen yang tidak dapat dipegang atau diukur secara fisik, namun tetap penting untuk keberhasilan gerakan sosial. Sumber daya ini mencakup sumber daya sosial, sumber daya budaya, dan sumber daya moral.

1). Sumber Daya Sosial

Sumber daya sosial meliputi jaringan sosial, dukungan dari masyarakat, serta akses terhadap informasi yang berperan penting dalam mengorganisir gerakan dan memperkuat dukungan. Hal ini mencakup pembentukan organisasi sosial yang disengaja maupun organisasi sosial yang sejenis. Organisasi sosial yang disengaja dibentuk dengan tujuan khusus agar gerakan sosial dapat memperoleh akses yang lebih luas, sementara organisasi sejenis tidak dibuat secara khusus untuk gerakan sosial, namun para pelaku gerakan tetap dapat memanfaatkan akses yang ada dari organisasi tersebut. Bentuk pada sumber daya ini meliputi juga infrastruktur, jaringan sosial, dan organisasi yang dapat dikendalikan lebih jauh untuk mencapai tujuan gerakan sosial (Nugraha, 2024).

Uli Raja Simarmata wakil ketua Tim Sukses Guntur Simarmata untuk Kecamatan Tandun Barat menjelaskan bahwa strategi mobilisasi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan logistik, tetapi juga dengan memanfaatkan infrastruktur sosial dan jaringan yang sudah ada dalam komunitas. Melalui kedekatan pungan Parna dengan beberapa pungan yang berada disekitarnya, ini menjadikan keuntungan bagi para anggota untuk menyampaikan atau mengajak para anggota pungan lainnya untuk memilih Guntur Simarmata. Salah satunya yaitu pungan Tuan Somanimbil Kecamatan Kabun yang memberikan dukungannya kepada Guntur Simarmata supaya beliau naik dan duduk menjadi perwakilan warga Batak.

2). Sumber Daya Budaya

Sumber daya budaya ini termasuk nilai-nilai, ide-ide, dan simbol-simbol yang digunakan untuk menjustifikasi perjuangan dan membangun identitas kolektif. Dalam konteks ini, sumber daya budaya mencakup berbagai pengetahuan, produk budaya, atau pengalaman yang dikenal secara luas meskipun tidak bersifat umum, seperti merancang strategi protes terhadap suatu isu, menyelenggarakan konferensi pers, mengorganisir pertemuan atau rapat, serta membentuk sebuah organisasi. Aspek ini dianggap penting karena keahlian atau pengetahuan khusus dapat menjadi nilai tambah bagi gerakan sosial. Contoh kategori dalam sumber daya ini meliputi karya budaya seperti musik, sastra, film, dan video (Nugraha, 2024).

Sumber daya budaya merujuk pada nilai-nilai tradisional, norma adat, serta simbol-simbol kebudayaan yang hidup dalam masyarakat dan dapat dimobilisasi untuk memperkuat gerakan sosial. Di sisi lain, sumber daya moral berkaitan dengan legitimasi, kepercayaan, dan persepsi etis yang melekat pada individu atau kelompok yang memimpin gerakan. Dalam kampanye Guntur Simarmata, nilai budaya masyarakat Batak seperti rasa solidaritas marga, penghormatan terhadap orang tua, dan kebiasaan kolektif dalam pengambilan keputusan turut berperan dalam penguatan dukungan politik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberpihakan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh kepentingan pragmatis, melainkan juga oleh rasa tanggung jawab kolektif yang bersumber dari ikatan nilai dan etika kultural. Dalam teori mobilisasi sumber daya, aspek ini memperlihatkan bagaimana sumber daya non-material seperti legitimasi moral dan nilai budaya lokal dapat menjadi motor penggerak yang tidak kalah penting dari sumber daya fisik atau finansial.

Punguan Parna secara efektif menggunakan nilai-nilai identitas dan sistem kekerabatan, seperti "*mudari mangolu*" (hubungan darah), untuk menarik simpati masyarakat. Kesamaan latar belakang primordial ini dapat menghasilkan dukungan yang lebih besar karena rasa kohesivitas dan identifikasi yang kuat di antara anggota dan pemilih yang memiliki kesamaan suku, budaya, atau agama.

3). Sumber Daya Moral

Sumber daya moral ini mencakup kepercayaan, semangat, dan komitmen yang mendorong orang untuk terlibat dalam gerakan dan mengatasi tantangan. Sumber daya moral secara sederhana mencakup aspek legitimasi atau hak atas kekuasaan, dukungan solidaritas, simpati dari masyarakat, serta dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat yang diakui secara sah melalui pengakuan teoritis dan mendapatkan perhatian luas. Sumber daya ini biasanya berasal dari pihak luar pelaku gerakan sosial. Bentuk sumber daya moral ini dapat dilihat dari upaya gerakan sosial dalam menggalang dukungan publik, baik dari individu maupun organisasi, yang sejalan dengan tujuan gerakan tersebut (Nugraha, 2024).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sumber daya moral, berupa legitimasi dan dukungan yang diperoleh dari pihak eksternal, berperan penting dalam menjaga konsistensi dan kekuatan gerakan sosial-politik agar dapat berjalan efektif menuju tujuan yang diinginkan. Dukungan moral ini juga disampaikan oleh beberapa ketua punguan Parna sebagai tokoh adat yang ada di Kabupaten Rokan Hulu untuk mendukung dan memberikan suara kepada Guntur Simarmata yang disampaikan kepada seluruh anggota punguan Parna.

Ketika seorang tetua yang dihormati atau seorang pemimpin gereja, bahkan tanpa secara eksplisit mendukung seorang calon, menawarkan berkat atau secara halus

mempromosikan mereka, hal itu memberikan sanksi moral yang mendalam kepada calon tersebut. Bagi komunitas di mana nilai-nilai agama dan tradisional terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari, berkat spiritual atau tradisional ini bisa jauh lebih ampuh daripada rapat umum politik atau janji kampanye yang terang-terangan. Ini memanfaatkan rasa persetujuan ilahi atau leluhur, menciptakan keharusan moral bagi pengikut untuk mendukung calon, sehingga memobilisasi suara melalui saluran moral yang tidak eksplisit, namun sangat efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gerakan punguan Parna ini dapat disimpulkan bahwa punguan Parna sangat berperan dalam memenangkan Guntur Simarmata. Punguan Parna terbukti menjadi gerakan yang membantu kemenangan Guntur Simarmata, bukan sekadar pendukung biasa, melainkan sebagai titik tumpu dalam menghimpun dukungan masyarakat. Solidaritas marga yang menjadi inti punguan Parna berhasil menggalang dukungan dari anggota maupun bukan anggota dari punguan yang dilakukan atas dasar kekuatan kekeluargaan, yang tersebar luas baik di kecamatan ia berasal dan kecamatan lainnya yang kemudian membentuk sebuah basis suara yang cukup kuat.

Jaringan yang terorganisir rapi ini memungkinkan penyebaran informasi dan instruksi kampanye yang cepat dan efektif, memastikan setiap anggota memahami visi dan misi Guntur Simarmata serta perannya dalam memenangkan kontestasi. Dari pada itu juga, keikutsertaan dan kesolidan menjadi kunci utama dalam kemenangan ini. Lebih dari sekadar ajakan, punguan Parna melakukan mobilisasi massa secara konkret. Mereka aktif menggerakkan

anggotanya untuk menghadiri pertemuan, sosialisasi program, hingga memastikan partisipasi tinggi pada hari pemilihan, bahkan turut serta dalam pengawalan suara di TPS-TPS.

Penggunaan teori mobilisasi sumber daya yang diperkenalkan oleh Anthony Oberschall mampu menjawab dan melihat gerakan punguan ini dalam memenangkan Guntur Simarmata pada pemilihan umum. Pertama mobilisasi sumber daya material yang terbagi menjadi 3 indikator yaitu mobilisasi dana kolektif, peralatan dan kontribusi *in-kind*, dan *non-finansial* untuk melihat seluruh anggota punguan Parna aktif ikut serta dalam memobilisasi seluruh material dalam gerakan ini. Kemudian mobilisasi sumber daya manusia merupakan indikator yang sangat penting karena ini merupakan strategi gerakan punguan ini dalam menghimpun suara dari masyarakat. Mobilisasi sumber daya manusia dibagi menjadi 3 indikator yaitu struktur organisasi dan pola komunikasi internal, pemanfaatan jaringan kekerabatan dan solidaritas marga serta pengaruh tokoh agama dan adat. Ketiga ialah mobilisasi sumber daya non material yang meliputi mobilisasi sumber daya sosial, budaya dan moral.

Dengan jumlah suara yang diperoleh Guntur Simarmata lebih tinggi dibandingkan dengan para calon legislatif lainnya yang bahkan sama-sama bersuku Batak, ini membuktikan strategi dari gerakan punguan Parna ini membuktikan keberhasilan dalam memobilisasi sumber daya baik dari sektor mobilisasi sumber daya material, manusia dan non material yang meliputi sosial, budaya dan moral.

DAFTAR PUSTAKA Buku:

- Budiardjo, M. (2004). *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed. Remaja Rosdakarya
- Fitriyah, (2016). *Teori dan Praktik Pemilihan*

Umum.1-23 Airlangga
Abdullah, M. (2017). Gerakan Sosial.
Hikam Pustaka.

Jurnal:

Bendar, A. (2020). *Feminisme dan Gerakan Sosial*. *Al-Wardah*, 13(1), 25.
<https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>

Firmando, H. B., Simbolon, E. T., & Lumbantobing, R. (2023). Relasi Agama, Kebudayaan dan Politik pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(3), 293–312.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.2939>

Iii, B. A. B., & Penelitian, P. (2014). *Pendekatan Penelitian*.

Issa, A. K., Tulis, R. S., Setiawan, F., & Hikmah, N. (2024). *Partisipasi Masyarakat Dalam Musrenbang: Analisa Berdasarkan Teori Mobilisasi Sumber Daya Community Participation In Musrenbang: Analysis Based On Resource Mobilization Theory*. 10, 165–178.

Kosanke, R. M. (2019). *Political Participation Of School Participants Supervisory Cadres In The 2024 Election And Election*. 35–46.

Mendrofa, A. J., & Syafii, M. (2019). Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam). *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–10.

Muhadjir Effendy. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi Luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Muhadjir Effendy*, 13–35.

Muhammad, L. M. (2016). Gerakan Sosial Pembangunan Dan Pelestarian Lingkungan Di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. *Gerakan Sosial*, 38–39.

Nababan, A. (2014). *Demokrasi Lokal Dan Politik Etnisitas Batak: Kajian Basis Massa Anggota DPRD Provinsi Jawa Timur Etnis Batak*. 1–38.

Nilawati. (2018). *Evaluasi Kegiatan Employee Relation Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan Ratu Mayang Garden Hotel Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim .

Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2022). Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 9(1), 22.

Sigalingging, H.-. (2020). Politik Identitas Etnis Batak Toba dalam Novel Bulan Lebam di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1),

Susilo, S. (2008). Suko Susilo.” Sosiologi Komunikasi se buah pengantar” (Surabaya:Jenggala Pustaka Utama,2008), 47 8. *Sosiologi Komunikasi Se Buah Pengantar*, 12–35.

Tarima, Y., Noak, P. A., & Azhar, M. A. (2016). Peran Kepala Suku dalam Sistem Noken Pada Pemilukada di Distrik KAMU Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua Tahun 2013. *E-Jurnal Politika*, 1(1), 1–7.

Widodo, S. (2016). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk

Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas Viii C. *International Journal Pedagogy off Social Studies*, Vol 1(No 2), 58.

Tahun 2024.

Skripsi:

Elsa, E.(2020). *Peran Elite lokal dalam pemilihan kepala Daerah kabupaten Rokan Hilir di Kecamatan Tanah Putih Tahun 2015*. Universitas Riau.

Angelus,P.(2023). *Tingkat pengetahuan Mahasiswa Sosiologi Universitas Riau terhadap fungsi Dalihan Na Tolu dalam budaya Batak Toba*. Universitas Riau.

Heri, R. (2023). *Solidaritas Marga Batak Toba di perantauan di kota Pekanbaru*. Universitas Riau

Ammar,Z.(2016) *Etnisitas dalam politik Studi tentang strategi calon legislatif etnis batak dalam pemilihan umum legislatif di daerah pemilihan Siak 4 Kabupaten Siak tahun 2014*. Universitas Riau

Badra,A.(2023) *Pemenangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Dalam Upaya Mendapatkan Kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kabupaten Rokan Hilir Pada Pemilihan Legislatif 2019*.Universitas Riau

Aturan atau Regulasi :

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan

Keputusan KPU Kabupaten Rokan Hulu Nomor 785 tahun 2024 Tentang Penetapan calon terpilih anggota DPRD dalam Pemilu tahun 2024.

Keputusan KPU Kabupaten Rokan Hulu Nomor 53 tahun 2024 Tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota DPRD Kabupaten Rokan Hulu